

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS MONTESSORI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF
ANAK USIA DINI

A. Landasan Teoritis

1. Manajemen Pendidikan dan Fungsi POAC

1.1. Konsep dan Urgensi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini

Manajemen pendidikan pada jenjang Anak Usia Dini (PAUD) bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan sebuah proses integratif dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan perkembangan anak secara holistik. Merujuk pada pandangan Bush (2020), manajemen pendidikan berfungsi sebagai struktur pendukung agar proses pedagogis dapat berjalan efektif. Dalam konteks PAUD, manajemen menjadi sangat krusial karena karakteristik pembelajarannya yang sangat spesifik, di mana setiap kebijakan manajerial berdampak langsung pada kualitas lingkungan stimulasi anak. Tanpa tata kelola yang terstruktur, inklusivitas dan fleksibilitas kurikulum PAUD tidak akan mencapai sasaran mutu yang diharapkan dalam mencetak kesiapan belajar anak di masa depan.

1.2. Teori Manajemen George R. Terry: Siklus *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC)

Landasan klasik manajemen yang dikembangkan oleh George R. Terry menekankan bahwa efektivitas organisasi bergantung pada empat pilar utama: *Planning, Organizing, Actuating*, dan *Controlling* (POAC).

- a. Perencanaan (*Planning*) merupakan fase fundamental dalam menetapkan tujuan serta strategi pencapaian.

- b. Pengorganisasian (*Organizing*) melibatkan sinkronisasi antara sumber daya manusia, sarana, dan metode agar tercipta harmoni kerja.
- c. Pelaksanaan (*Actuating*) adalah implementasi nyata dari rencana yang menuntut kepemimpinan untuk menggerakkan seluruh elemen organisasi.
- d. Pengawasan (*Controlling*) berfungsi sebagai mekanisme evaluasi untuk memastikan bahwa realitas di lapangan tetap berada pada koridor rencana yang telah ditetapkan (Terry, 1958).

1.3. Relevansi dan Implementasi Fungsi POAC dalam Tata Kelola Pembelajaran

Implementasi siklus POAC dalam manajemen pembelajaran menciptakan sistem kendali mutu yang adaptif. Menurut Fullan (2015), keberhasilan perubahan pendidikan di tingkat sekolah ditentukan oleh sejauh mana fungsi manajerial mampu memfasilitasi kebutuhan instruksional. Dalam pembelajaran, POAC bertransformasi menjadi alat untuk mengelola kurikulum, interaksi guru-anak, hingga evaluasi hasil belajar. Relevansinya terletak pada kemampuan siklus ini untuk mendeteksi deviasi pembelajaran secara dini, sehingga setiap hambatan dalam stimulasi kognitif anak dapat segera diatasi melalui perencanaan ulang yang lebih akurat.

1.4. Kepemimpinan Instruksional: Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Klinis dan Penjaminan Mutu Kurikulum Montessori

Kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*) merupakan orientasi kepemimpinan yang secara spesifik menempatkan proses pembelajaran sebagai prioritas utama dalam manajemen sekolah. Dalam konteks pendidikan anak usia dini yang mengadopsi metode internasional seperti Montessori, peran

kepala sekolah bertransformasi dari sekadar manajer administratif menjadi pengawal mutu pedagogis yang aktif. Hallinger & Wang (2015) menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional mencakup tiga dimensi utama yang saling terintegrasi: menentukan visi sekolah, mengelola program instruksional, dan mempromosikan iklim belajar yang positif.

Dalam implementasi kurikulum Montessori, ketiga dimensi Hallinger tersebut termanifestasi secara nyata melalui fungsi supervisi klinis. Berbeda dengan supervisi konvensional yang seringkali bersifat administratif dan satu arah, supervisi klinis dalam lingkungan Montessori berfokus pada observasi mendalam dan siklus tatap muka antara kepala sekolah dan pendidik. Fokus utamanya adalah mengamati interaksi antara guru (*directress*), anak, dan lingkungan yang disiapkan (*prepared environment*). Sebagai supervisor klinis, kepala sekolah bertanggung jawab memastikan bahwa guru tetap menjaga fidelitas (*fidelity*) metode, yaitu berperan sebagai fasilitator yang tidak mendominasi aktivitas anak. Hal ini sangat krusial, karena stimulasi terhadap potensi berpikir kritis anak hanya dapat berkembang secara alami jika guru mampu memberikan ruang bagi anak untuk melakukan self-correction saat berinteraksi dengan alat peraga.

Lebih lanjut, penjaminan mutu kurikulum dalam manajemen Montessori menuntut kepala sekolah untuk melakukan standarisasi terhadap alat peraga edukatif (*didactic materials*). Sebagaimana ditegaskan oleh Bush (2020) dalam teorinya mengenai manajemen pendidikan, efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam mengalokasikan sumber daya secara strategis guna mendukung keberhasilan instruksional.

Dalam konteks lokus penelitian ini, di mana ditemukan tantangan berupa keterbatasan sertifikasi formal guru, kepemimpinan instruksional menjadi "jembatan" manajerial yang

vital. Kepala sekolah tidak hanya memastikan ketersediaan sarana fisik yang mahal, tetapi juga melakukan evaluasi berkala terhadap kompetensi guru melalui pendampingan instruksional dan pelatihan berkelanjutan. Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional memastikan bahwa proses pembelajaran tetap berada pada standar kualitas yang diharapkan, sekaligus menjamin bahwa visi sekolah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak dapat tercapai secara sistemis.

2. Manajemen Mutu dan Lingkungan Belajar

2.1. Prinsip Manajemen Mutu Terpadu (TQM) dalam Pendidikan (Perspektif Edward Sallis & Deming)

Manajemen Mutu Terpadu atau *Total Quality Management* (TQM) dalam dunia pendidikan merupakan filosofi perbaikan berkelanjutan yang berfokus pada kepuasan pemangku kepentingan dan keunggulan proses. Sallis (2014) menekankan bahwa mutu bukan sekadar status akhir, melainkan sebuah etos kerja yang melibatkan seluruh elemen lembaga untuk meminimalisir kesalahan dan meningkatkan standar layanan pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Deming (1986) memperkenalkan siklus perbaikan sistemik yang menekankan pada efisiensi operasional dan eliminasi hambatan yang mengganggu kualitas kerja pendidik. Dalam konteks PAUD, penerapan TQM menuntut standarisasi kualitas di setiap interaksi pembelajaran, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan janji mutu yang ditetapkan oleh sekolah.

2.2. Manajemen Sarana Prasarana: Konsep *Prepared Environment* sebagai Instrumen Mutu Pembelajaran

Manajemen sarana prasarana dalam pendidikan anak usia dini melampaui sekadar pengadaan fisik, melainkan mencakup

penciptaan ekosistem belajar yang fungsional. Konsep *Prepared Environment* (Lingkungan yang Disiapkan) yang menjadi inti dari mutu pembelajaran bukan hanya tentang estetika ruangan, tetapi tentang bagaimana lingkungan dirancang secara manajerial untuk mendukung kemandirian dan kebebasan anak yang terstruktur. Menurut Davies (2019), lingkungan yang terkelola dengan baik bertindak sebagai "guru ketiga" yang mampu menstimulasi eksplorasi tanpa perlu instruksi guru yang berlebihan.

Hal ini sejalan dengan pemikiran fundamental Montessori (1966) dalam bukunya *The Secret of Childhood*, yang menyatakan bahwa lingkungan harus dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan psikis anak, di mana setiap objek di dalamnya memiliki tujuan edukatif untuk membantu pembentukan karakter dan kemandirian anak. Oleh karena itu, efektivitas manajemen sarana prasarana menjadi indikator mutu yang menentukan apakah sebuah lembaga mampu menyediakan ruang yang aman dan menantang bagi perkembangan kognitif anak secara berkelanjutan.

3. Pembelajaran Berbasis Metode Montessori

3.1. Filosofi dan Prinsip Dasar Montessori: *The Absorbent Mind* dan *Sensitive Periods*

Filosofi Montessori berakar pada pemahaman bahwa anak memiliki kemampuan kodrati untuk menyerap informasi dari lingkungannya secara tidak sadar, sebuah konsep yang dikenal sebagai *The Absorbent Mind* atau jiwa yang menyerap. Montessori (1995) menjelaskan bahwa pada fase ini, anak melewati masa-masa peka (*Sensitive Periods*), di mana mereka memiliki ketertarikan yang sangat kuat pada stimulasi tertentu seperti keteraturan, bahasa, dan koordinasi motorik. Secara manajerial, pemahaman terhadap masa peka ini menuntut perencanaan kurikulum yang sangat

personal; pengelola sekolah harus mampu memetakan waktu yang tepat untuk memberikan stimulasi agar potensi kognitif anak berkembang secara alami tanpa paksaan.

3.2. Peran Pendidik sebagai Fasilitator (*The Directress*) dalam Manajemen Kelas.

Dalam ekosistem Montessori, pendidik tidak berperan sebagai pusat informasi (*teacher-centered*), melainkan sebagai pengamat dan fasilitator yang disebut sebagai *The Directress*. Lillard (2017) menyatakan bahwa tugas utama seorang *Directress* adalah mengelola interaksi antara anak dan lingkungan yang telah disiapkan. Pendidik harus memiliki keterampilan manajemen kelas yang mumpuni untuk mengetahui kapan harus melakukan intervensi dan kapan harus membiarkan anak bekerja secara mandiri. Peran ini sangat vital dalam menjaga alur kerja (*work cycle*) anak agar tetap fokus, yang pada gilirannya akan menumbuhkan kedisiplinan internal dan kemampuan pengambilan keputusan pada anak.

3.3. Pemanfaatan Alat Peraga Edukatif (*Didactic Materials*) Montessori

Alat peraga atau aparatus Montessori dirancang secara khusus sebagai *Didactic Materials* yang memiliki sifat *self-correction* (koreksi diri). Marshall (2017) menekankan bahwa setiap alat Montessori memiliki tujuan pedagogis yang spesifik untuk membantu anak memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret. Dari perspektif manajemen pembelajaran, pengadaan dan penataan aparatus ini merupakan bagian dari pengorganisasian sumber daya yang harus dijaga kualitasnya. Keberadaan alat yang lengkap dan fungsional memungkinkan anak untuk belajar dari kesalahan mereka sendiri tanpa perlu teguran

dari guru, yang merupakan fondasi utama dalam membangun kemampuan berpikir kritis sejak dini.

4. Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Anak Usia Dini

4.1. Hakikat dan Indikator Berpikir Kritis: Analisis, Evaluasi, dan Self-Correction

Berpikir kritis pada anak usia dini merupakan kemampuan untuk memproses informasi secara aktif dan melakukan penilaian sederhana terhadap apa yang mereka hadapi. Facione (2020) mengemukakan bahwa inti dari berpikir kritis melibatkan keterampilan interpretasi dan analisis. Dalam konteks Montessori, indikator utamanya adalah analisis (kemampuan membedakan ukuran/warna aparatus), evaluasi (menilai apakah alat sudah pas), dan yang paling unik adalah *self-correction*. *Self-correction* atau kontrol kesalahan memungkinkan anak menyadari kekeliruan secara mandiri melalui didactic materials, yang menurut Ennis (2015) merupakan bentuk awal dari regulasi diri dalam berpikir logis.

4.2. Hakikat dan Indikator Berpikir Kreatif: *Fluency*, *Flexibility*, *Originality*, dan *Elaboration*

Berpikir kreatif adalah kemampuan menghasilkan ide-ide baru yang orisinal dan aplikatif. Berdasarkan teori Torrance (seperti dikutip dalam Munandar, 2014), terdapat empat indikator utama kreativitas:

- a. Kelancaran (*Fluency*): Kemampuan mencetuskan banyak ide dalam penyelesaian masalah.
- b. Keluwesan (*Flexibility*): Kemampuan menghasilkan gagasan yang bervariasi dari berbagai sudut pandang.
- c. Keaslian (*Originality*): Kemampuan melahirkan ungkapan yang unik dan tidak klise.

- d. Keterperincian (*Elaboration*): Kemampuan mengembangkan dan memperkaya suatu gagasan.
- e. Dalam manajemen pembelajaran Montessori, kreativitas muncul saat anak mampu mengombinasikan berbagai aparatus secara inovatif setelah mereka menguasai fungsi dasar alat tersebut.

4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Tingkat Tinggi pada Anak

Perkembangan kognitif tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) pada anak tidak terjadi di ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan lingkungan. Santrock (2021) menekankan bahwa lingkungan yang kaya akan stimulasi (*enriched environment*) dan dukungan sosial dari pendidik (*scaffolding*) sangat menentukan kecepatan perkembangan sinapsis otak anak. Secara manajerial, faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana prasarana yang memadai, iklim kelas yang aman secara emosional, serta kompetensi guru dalam memberikan tantangan yang sesuai dengan zona perkembangan proksimal anak (*Zone of Proximal Development*).

5. Hubungan Manajemen Pembelajaran Berbasis Montessori dengan Stimulasi Berpikir Kritis dan Kreatif

5.1. Peran Perencanaan (*Planning*) dan Pengorganisasian (*Organizing*) dalam Menjamin Standarisasi Lingkungan Montessori

Keberhasilan stimulasi kognitif dalam metode Montessori sangat bergantung pada ketepatan manajemen di fase hulu. Perencanaan yang matang dalam merumuskan Capaian Pembelajaran (CP) dan desain *Prepared Environment* menjadi fondasi utama. Tanpa pengorganisasian sarana prasarana yang sistematis, prinsip kebebasan anak dalam bereksplorasi akan menjadi tidak terarah. Menurut Morrison (2018), manajemen

lingkungan yang terorganisir memungkinkan anak untuk fokus pada tugas (*on-task behavior*), yang merupakan prasyarat munculnya daya analisis dan orisinalitas ide. Jadi, perencanaan dan pengorganisasian bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan strategi untuk menjamin bahwa setiap alat peraga tersedia dan siap menstimulasi berpikir kritis anak secara optimal.

5.2. Kontribusi Pelaksanaan (*Actuating*) dan Pengawasan (*Controlling*) terhadap Kualitas Output Kognitif Anak

Pada tahap pelaksanaan, peran manajemen bergeser pada kepemimpinan instruksional guru (*Directress*) dalam memfasilitasi kemandirian anak. *Actuating* yang efektif menjamin anak mendapatkan "kebebasan dalam keteraturan", di mana mereka bebas memilih alat namun tetap mengikuti prosedur (SOP) yang melatih logika. Sementara itu, fungsi *Controlling* melalui observasi dan catatan anekdot berperan sebagai alat deteksi dini terhadap perkembangan kognitif anak. Davies (2019) menekankan bahwa pengawasan yang jeli terhadap proses kerja anak memungkinkan guru memberikan intervensi (*scaffolding*) yang tepat saat anak mengalami hambatan dalam *self-correction*. Pengawasan yang konsisten menjamin kualitas output kognitif tetap terjaga sesuai dengan standar mutu yang diharapkan.

5.3. Sintesis Teoretis: Manajemen POAC sebagai Penggerak Mutu Pembelajaran Montessori dalam Mencapai Target Capaian Kognitif

Secara sistemik, hubungan antara manajemen POAC dan hasil belajar anak bersifat linier dan berkesinambungan. Manajemen POAC bertindak sebagai "mesin penggerak" yang memastikan seluruh prinsip Montessori dapat diimplementasikan dengan derajat loyalitas tinggi (*high-fidelity*). Hal ini diperkuat oleh (Isaacs (2018) yang menyatakan bahwa efektivitas praktik

Montessori di sekolah sangat bergantung pada pemahaman praktisi terhadap sistem yang terintegrasi antara kurikulum, lingkungan, dan observasi.

Ketika perencanaan tujuan selaras dengan pengorganisasian lingkungan, pelaksanaan yang mandiri, dan pengawasan yang terukur, maka terciptalah ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuh kembang kognitif tingkat tinggi. Sintesis ini menegaskan bahwa berpikir kritis dan kreatif anak tidak muncul secara kebetulan, melainkan hasil dari tata kelola pembelajaran yang profesional, terstandar, dan berorientasi pada mutu secara sistemik.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Manajemen pendidikan yang bermutu tidak hanya berpijak pada dimensi teknis-manajerial semata, namun juga harus berakar pada sistem nilai yang kuat sebagai kompas moral bagi seluruh warga sekolah. Menurut Sanusi (2023), sistem nilai merupakan seperangkat prinsip fundamental yang menjadi dasar bagi individu dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam koridor profesional maupun sosial. Dalam penelitian ini, manajemen pembelajaran berbasis Montessori di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung dibedah melalui lensa enam sistem nilai untuk memastikan bahwa tata kelola yang dilakukan tidak hanya efektif secara organisasi, tetapi juga memiliki integritas etis dan spiritual. Adapun penjabaran tiga sistem nilai pertama adalah sebagai berikut:

1. Nilai Teologik

Nilai teologik menempatkan keimanan dan ketakwaan sebagai fondasi tertinggi dalam pengelolaan pendidikan. Dalam manajemen Montessori, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tidak hanya diniatkan sebagai pemenuhan target kurikulum, melainkan sebagai bentuk ibadah untuk mengembangkan potensi fitrah yang telah Allah titipkan pada setiap anak. Kepala sekolah dan guru memandang proses

memfasilitasi kemandirian anak sebagai amanah ilahiah. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-‘Alaq (96): 1–2:

إِفْرَأْ بِإِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*”

Ayat ini menegaskan bahwa setiap aktivitas pembelajaran harus diawali dengan kesadaran akan kebesaran Sang Pencipta. Dalam konteks manajemen mutu, nilai teologik menuntun para pendidik di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa untuk menjalankan siklus POAC sebagai tanggung jawab spiritual demi kemaslahatan masa depan peserta didik

2. Nilai Fisiologik

Nilai fisiologik berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan jasmani, kebersihan, serta ketersediaan lingkungan fisik yang sehat dan kondusif bagi pertumbuhan anak. Dalam metode Montessori, nilai ini termanifestasi nyata melalui konsep Prepared Environment, di mana manajemen sarana prasarana memastikan ruangan kelas tertata rapi, bersih, dan aman. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl (16): 80:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّن بُيُوتِكُمْ سَكَنًا

Artinya: “*Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal yang memberi ketenangan.*”

Ayat ini mengandung makna bahwa lingkungan fisik yang terkelola dengan baik akan melahirkan ketenangan (sakinah). Secara manajerial, nilai fisiologik menuntut kepala sekolah untuk memastikan ketersediaan aparatus Montessori yang layak serta rasio luas ruangan yang memadai, sehingga anak-anak dapat mengeksplorasi potensi kognitif mereka dalam kondisi fisik yang nyaman dan mendukung fokus belajar.

3. Nilai Etik

Nilai etik menekankan pada kejujuran, integritas, dan keadilan dalam setiap kebijakan manajerial. Dalam pengelolaan komunitas belajar di sekolah, kepala sekolah harus bertindak adil dalam mendistribusikan

tugas dan memberikan apresiasi kepada guru. Selain itu, nilai etik dalam Montessori tercermin pada sikap menghargai pilihan kerja mandiri anak tanpa intervensi yang sewenang-wenang. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl (16): 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.*”

Pedoman etik ini mengharuskan adanya transparansi dalam fungsi pengawasan (*controlling*). Kepala sekolah yang memegang teguh nilai etik akan melakukan evaluasi secara jujur berdasarkan data objektif, sehingga tercipta budaya kerja yang saling percaya antara pimpinan, guru, dan orang tua demi tercapainya target berpikir kritis anak secara berkelanjutan.

4. Nilai Teleologik

Nilai teleologik berkaitan dengan arah dan tujuan akhir (*ultimate purpose*) dari seluruh rangkaian manajemen pendidikan, yakni mencetak manusia yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat. Dalam manajemen Montessori, tujuan jangka panjangnya bukan sekadar hasil akademik, melainkan pembentukan karakter mandiri yang mampu berkontribusi bagi masyarakat. Kepala sekolah harus memastikan visi sekolah selaras dengan tujuan ilahiah ini. Allah SWT berfirman dalam QS. Adz-Dzāriyāt: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*”

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana pembentukan hamba yang mengabdikan. Dalam konteks penelitian ini, nilai teleologik mengarahkan manajemen POAC di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa agar stimulasi berpikir kritis dan kreatif anak bermuara pada lahirnya generasi yang mampu memecahkan masalah kehidupan dengan landasan nilai-nilai ketuhanan.

5. Nilai Logik

Nilai logik menekankan pada pentingnya penalaran rasional, sistematis, dan penggunaan data ilmiah dalam setiap pengambilan keputusan manajerial. Hal ini sejalan dengan siklus POAC yang menuntut analisis tajam dalam perencanaan dan evaluasi. Manajemen tidak boleh berdasarkan asumsi, melainkan harus berbasis bukti (*evidence-based*). Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zumar: 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *“Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”*

Ayat ini menempatkan ilmu pengetahuan pada derajat yang tinggi. Secara manajerial, nilai logik menuntut kepala sekolah untuk menggunakan instrumen pengawasan yang objektif, seperti catatan anekdot dan portofolio, guna menganalisis perkembangan kognitif anak secara akurat sehingga langkah perbaikan yang diambil bersifat efektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

6. Nilai Teologik

Nilai estetik mencakup keindahan, keharmonisan, dan kenyamanan, baik secara fisik maupun dalam interaksi sosial. Dalam metode Montessori, estetika adalah harga mati; alat peraga harus indah dan menarik (*didactic materials*) serta lingkungan harus tertata harmonis. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis riwayat Muslim:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.”* (HR. Muslim)

Nilai estetik ini menjadi landasan bagi kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang santun dan iklim kolaboratif yang menyenangkan. Di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa, keindahan penataan lingkungan belajar (*prepared environment*) bukan hanya soal dekorasi, melainkan strategi manajerial untuk menciptakan ketenangan

batin anak, sehingga mereka dapat mencapai kondisi fokus (*flow*) yang maksimal dalam berpikir kreatif.

C. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman normatif yang melegitimasi operasionalisasi manajemen pembelajaran di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan berbasis Montessori di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa tetap berpijak pada koridor regulasi pendidikan nasional sebagai berikut:

1. UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Secara fundamental, UU ini sebagai payung hukum tertinggi pendidikan di Indonesia. Regulasi ini menjamin hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu serta memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan lembaga.

2. PP No. 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

Regulasi ini merupakan perubahan atas PP Nomor 57 Tahun 2021 yang menetapkan standar minimal dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks manajemen, peraturan ini menjadi acuan peneliti dalam melihat pemenuhan standar pengelolaan dan sarana prasarana yang mendukung efektivitas metode pembelajaran di sekolah.

3. Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang SKL pada PAUD Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah

Kebijakan ini menjadi acuan dalam menentukan arah output pendidikan pada jenjang PAUD. Peneliti menggunakan SKL ini sebagai parameter untuk mengukur sejauh mana manajemen pembelajaran Montessori berkontribusi dalam mencapai standar kesiapan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar.

4. Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
Regulasi ini memuat ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang harus dicapai anak. Standar isi ini menjadi landasan bagi peneliti untuk menganalisis keselarasan antara materi-materi dalam aparatus Montessori dengan target pencapaian kurikulum nasional.
5. Permendikbudristek No. 9 Tahun 2022 tentang Evaluasi Sistem Pendidikan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah terhadap PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Kebijakan ini mengatur tentang mekanisme evaluasi mutu pendidikan baik secara internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini, standar evaluasi tersebut digunakan sebagai rujukan untuk membedah fungsi pengawasan (*controlling*) dalam siklus manajemen POAC di kedua lembaga penelitian.
6. Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
Peraturan ini menekankan pada kualitas interaksi edukatif di dalam kelas. Standar proses menjadi landasan yuridis untuk menganalisis tahap pelaksanaan (*actuating*) pembelajaran Montessori, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif, dan berpusat pada anak.
7. Kemendikdasmen No. 13 Tahun 2025 tentang Fleksibilitas Implementasi Kurikulum
Regulasi terbaru ini memberikan landasan operasional bagi sekolah untuk melakukan inovasi kurikulum secara mandiri. Kebijakan ini memperkuat posisi sekolah dalam mengadopsi model Montessori sebagai strategi penguatan kualitas pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan kebutuhan zaman.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai manajemen pembelajaran berbasis Montessori telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, baik dalam skala nasional maupun internasional. Penelaahan terhadap penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memetakan posisi penelitian, memperkuat landasan teoretis, serta menghindari terjadinya duplikasi karya ilmiah.

Penelitian mengenai efektivitas Montessori secara global diawali oleh studi fundamental yang dilakukan oleh Rathunde & Csikszentmihalyi (2005) serta Lillard dkk. (2017). Kedua penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa lingkungan Montessori secara signifikan meningkatkan konsentrasi, kondisi *flow*, serta fungsi eksekutif anak dibandingkan dengan sekolah tradisional. Melengkapi temuan tersebut, Marshall (2017) dalam tinjauan literturnya menegaskan bahwa keberhasilan kognitif tersebut sangat bergantung pada konsistensi penggunaan alat peraga yang bersifat *self-correcting*.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan metode ini mulai diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal dan religius. Julita & Susilana (2018) serta Julita (2021) menyoroti bagaimana kurikulum Montessori direkonstruksi agar selaras dengan nilai Islam untuk membentuk kemandirian dan spiritualitas. Hal ini diperkuat oleh Putri dkk. (2024) yang menemukan bahwa integrasi nilai Islam melalui *prepared environment* efektif dalam pembentukan karakter anak. Sementara itu, Khulusinniyah & Masrurah (2021) serta Shianny & Raharja (2024) lebih spesifik melihat dampak metode ini terhadap kecerdasan emosional dan keberanian anak dalam berpikir mandiri di area kerja Montessori.

Dilihat dari sudut pandang manajemen sarana, Aisya dkk. (2022) dan Nisak dkk. (2022) menekankan bahwa tata ruang kelas yang terkelola (*prepared environment*) merupakan kunci utama yang memicu kreativitas dan eksplorasi anak. Namun, efektivitas lingkungan fisik ini tetap membutuhkan dukungan manajemen SDM yang mumpuni. Jaya dkk. (2022) dan Malinda dkk. (2023) mengungkapkan bahwa kesiapan guru dan komitmen manajemen

terhadap kinerja pendidik menjadi penentu kualitas proses pembelajaran di sekolah Montessori Islami.

Lebih lanjut, penelitian terbaru mulai membedah fungsi manajemen secara lebih spesifik. Syukri dkk. (2023) memfokuskan pada manajemen sarana prasarana, sementara Sari & Arifin (2023) menyoroti peran kepala sekolah dalam mengevaluasi perangkat pembelajaran. Di sisi lain, Fadhilah & Supriyanto (2024) menekankan pentingnya strategi supervisi (*controlling*) untuk menjaga kualitas filosofi Montessori di sekolah. Menutup rangkaian tren penelitian terbaru, Aliyah dkk. (2026) dan Desti & Akbarjono (2026) melihat tantangan integrasi kurikulum dan perencanaan strategis yayasan dalam menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya. Ringkasan mengenai fokus, metode, dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut disajikan secara sistematis dalam tabel matriks berikut:

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
1	(Rathunde & Csikszentmihalyi, 2005) "Middle School Students' Motivation and Quality of Experience." <i>American Journal of Education</i>	Fokus: Motivasi belajar dan kondisi <i>flow</i>. Lokus: Amerika Serikat Metode: <i>Experience Sampling Method</i> (ESM/Kuantitatif). Hasil: Lingkungan Montessori meningkatkan konsentrasi dan kreativitas siswa.	Penelitian Rathunde & Csikszentmihalyi berfokus pada aspek psikologis siswa secara statistik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk membedah tata kelola organisasi sekolah.
2	(Lillard dkk., 2017) "Montessori Education's Impact on Academic and Non-Academic Outcomes." <i>Frontiers in Psychology</i> .	Fokus: Dampak akademik dan fungsi eksekutif. Lokus: Dua sekolah Montessori magnet publik di Hartford, Connecticut, Amerika Serikat. Metode: Kuantitatif (<i>Randomized Control Trial</i>). Hasil: Siswa Montessori memiliki kemampuan problem solving yang lebih unggul dibanding sekolah tradisional.	Penelitian Lillard, dkk. menitikberatkan pada pengukuran hasil akademik secara kuantitatif, sementara penelitian ini fokus pada analisis proses manajemen melalui metode kualitatif.
3	(Marshall, 2017). "Montessori Education: a Review of the Evidence Base." <i>npj Science of Learning</i> .	Fokus: Tinjauan efektivitas alat peraga. Lokus: Amerika Serikat dan Inggris Metode: <i>Systematic Literature Review</i> (Tinjauan Pustaka).	Penelitian Marshall menggunakan metode tinjauan pustaka (data sekunder), sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan pendekatan kualitatif di dua lokasi spesifik.

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
		Hasil: Keberhasilan kognitif bergantung pada konsistensi penggunaan material.	
4	(Julita & Susilana, 2018). <i>Implementasi kurikulum montessori bernafaskan islam di kota Bandung</i> . Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan.	Fokus: Implementasi kurikulum Montessori Islami. Lokus: Kota Bandung. Metode: Deskriptif Kualitatif. Hasil: Pembelajaran berpusat pada anak efektif membentuk kemandirian dan spiritualitas di lingkungan Bandung.	Penelitian Julita & Susilana fokus pada Kurikulum dan Nilai Islam, sementara penelitian ini lebih mendalam pada Manajemen POAC serta dampaknya terhadap Berpikir Kritis dan Kreatif.
5	(Khulusinniyah & Masrurah, 2021). "Implementasi Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak." <i>Atthufulah: Jurnal Pendidikan AUD</i> .	Fokus: Kebebasan berpikir dan berkarya dalam area Montessori. Lokus: RA Miftahul Ulum Manggis Jember. Metode: Kualitatif. Hasil: Pemberian kebebasan dalam lingkungan yang terkelola (<i>prepared environment</i>) memicu anak untuk berani berpikir mandiri.	Penelitian Khulusinniyah & Masrurah berfokus pada aspek Kemandirian, sedangkan penelitian ini melangkah lebih jauh ke arah kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif.
6	(Julita, 2021). "Islamic Montessori Curriculum Reconstruction." <i>Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education</i> .	Fokus: Rekonstruksi prinsip Montessori agar relevan dengan pendidikan Islam anak usia dini. Lokus: Lembaga PAUD Islam. Metode: Kualitatif Deskriptif. Hasil: Prinsip <i>Respect for the Child</i> dan	Penelitian Julita menitikberatkan pada Rekonstruksi Konsep/Kurikulum, sedangkan penelitian ini berfokus pada Manajemen Operasional (POAC) di lapangan.

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
		<i>Prepared Environment</i> dalam Montessori sangat sejalan dengan konsep memuliakan anak dalam Islam, namun perlu manajemen kurikulum yang khas untuk mengintegrasikannya.	
7	(Aisya dkk., 2022). "Fenomena Implementasi Montessori Sebagai Media Pembelajaran Kreatif." <i>Jurnal Instruksional</i> .	Fokus: Penggunaan media Montessori untuk kreativitas. Lokus: TK Global Islamic School (GIS) 2 Serpong Metode: Kualitatif Deskriptif. Hasil: Lingkungan yang terkelola (<i>prepared environment</i>) efektif memicu pola pikir kreatif anak.	Penelitian Aisya, dkk. berfokus spesifik pada penggunaan media pembelajaran, sedangkan penelitian ini memiliki kebaruan pada Manajemen Strategis di lembaga RA.
8	(Damayanti dkk., 2022). <i>Manajemen kurikulum taman kanak-kanak kurikulum Islamic Montessori</i> . Jurnal PAUD Agapedia (UPI).	Fokus: Pengelolaan kurikulum berbasis Islamic Montessori. Lokus: TK Budi Mulia Dua, Yogyakarta. Metode: Studi Kasus. Hasil: Integrasi nilai Islam dengan Montessori meningkatkan fokus dan kemandirian anak.	Penelitian Damayanti, dkk. fokus pada Manajemen Kurikulum secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik ke Manajemen Pembelajaran (POAC) dan Berpikir Kritis/Kreatif.
9	(Nisak dkk., 2022). "Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran Di TK Dharma Wanita Desa	Fokus: Manajemen desain tata ruang kelas berbasis teori Montessori.	Penelitian Nisak, dkk. berfokus pada tata ruang fisik, sedangkan penelitian ini membedah manajemen pembelajaran secara utuh, mulai dari

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
	Cangkringsari." <i>Procedia of Social Sciences and Humanities</i> .	Lokus: TK Dharma Wanita. Metode: Kualitatif Deskriptif. Hasil: Manajemen lingkungan (<i>prepared environment</i>) yang terintegrasi memfasilitasi anak untuk bereksplorasi secara mandiri.	perencanaan SDM hingga evaluasi hasil belajar.
10	(Jaya dkk., 2022). <i>Prinsip-Prinsip Montessori... di Ra Shazia Palembang</i> . Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran.	Fokus: Kesiapan guru dan manajemen kelas. Lokus: RA Shazia. Metode: Kualitatif. Hasil: Manajemen kelas yang matang (persiapan alat dan bahan) membuat guru lebih kreatif dalam mengajar.	Penelitian Jaya, dkk. fokus pada manajemen kelas dan kesiapan guru, sedangkan penelitian ini membedah siklus manajemen lengkap (POAC) dari level kebijakan sekolah hingga hasil belajar.
11	(Syukri dkk., 2023). "Manajemen Sarana Prasarana Dalam Mencapai Tujuan PAUD." <i>Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan</i> , Vol. 9.	Fokus: Pengelolaan sarana prasarana. Lokus: PAUD Metode: Deskriptif Kualitatif. Hasil: Perencanaan sarana prasarana yang tepat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.	Penelitian Syukri, dkk. hanya fokus pada satu fungsi manajemen (Sarpras), sedangkan penelitian ini mengkaji seluruh fungsi POAC secara komprehensif.
12	(Sari & Arifin, 2023). "Implementasi Pendidikan Holistik Integratif pada Pembelajaran Montessori untuk Kemandirian." <i>Journal of Early</i>	Fokus: Evaluasi kegiatan <i>practical life</i> oleh kepala sekolah. Lokus: TK Dharma Wanita Persatuan 3 Malang.	Penelitian Sari & Arifin lebih fokus pada aspek kemandirian (<i>practical life</i>), sementara penelitian ini lebih spesifik pada <i>output</i> kognitif (berpikir kritis) dan kreativitas.

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
	<i>Childhood and Islamic Education.</i>	Metode: Kualitatif. Hasil: Peran manajerial kepala sekolah sangat krusial dalam evaluasi perangkat pembelajaran Montessori.	
13	(Malinda dkk., 2023). <i>Analisis Manajemen Kinerja Guru Sekolah TK Little Muslim Depok.</i> Jurnal Pendidikan dan Studi Islam.	Fokus: Manajemen kinerja guru dalam sekolah Montessori Islami. Lokus: TK Little Muslim Depok. Metode: Kualitatif. Hasil: Komitmen manajemen terhadap metode Montessori menentukan kualitas proses belajar mengajar.	Penelitian Malinda, dkk. berfokus pada kinerja guru (SDM), sementara penelitian ini mencakup manajemen sarana (aparatus) dan dampak kognitif anak secara spesifik.
14	(Farih & Fardana, 2023). <i>Transformasi PAUD: Menyelami Konsep Montessori di Indonesia.</i>	Fokus: Transformasi dan adaptasi konsep Montessori di konteks Indonesia. Lokus: Indonesia (Umum). Metode: Literatur/Konseptual. Hasil: Tantangan Montessori di Indonesia adalah sinkronisasi dengan budaya lokal dan kurikulum nasional.	Penelitian Farih & Fardana bersifat teoretis/konseptual, sementara penelitian ini merupakan studi kasus empiris di dua sekolah spesifik di Kabupaten Bandung.
15	(Shianny & Raharja, 2024). <i>Peran Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Kelas Nursery.</i> Jurnal	Fokus: Evaluasi dampak Montessori terhadap EQ dan kemandirian. Lokus: Kelas Nursery.	Penelitian Shianny & Raharja fokus pada EQ dan komunikasi, sedangkan penelitian ini fokus pada <i>cognitive skills</i> (berpikir kritis dan kreatif).

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
	Syntax Admiration.	Metode: Kualitatif. Hasil: Montessori berdampak signifikan pada kecerdasan emosi dan kemampuan komunikasi mandiri.	
16	(Putri dkk., 2024). "Implementasi Metode Islamic Montessori dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam." <i>Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam</i> .	Fokus: Internalisasi nilai Islam melalui metode Montessori. Lokus: Sekolah Kiswah Tangerang Selatan. Metode: Kualitatif Deskriptif. Hasil: Integrasi Montessori dengan nilai Islam efektif membentuk karakter anak melalui pembiasaan alat peraga.	Penelitian Putri, dkk. fokus pada penanaman nilai agama/karakter, sedangkan penelitian ini fokus pada aspek manajerial (POAC) untuk meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.
17	(Sumiati & Andrisyah, 2024). "Permainan Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini." <i>Jurnal CERIA (IKIP Siliwangi)</i> .	Fokus: Pengaruh permainan Montessori terhadap nalar logis anak. Lokus: PAUD di Indonesia. Metode: Kualitatif/Eksperimen Sederhana. Hasil: Aktivitas permainan Montessori secara signifikan meningkatkan kemampuan anak dalam berpikir logis dan sistematis.	Penelitian Sumiati & Andrisyah berfokus spesifik pada Berpikir Logis, sedangkan penelitian ini memiliki cakupan lebih luas pada Berpikir Kritis dan Kreatif melalui pendekatan manajemen.
18	(Fadhilah & Supriyanto2, 2024). "Teacher supervision strategy in maintaining learning quality in kindergarten using the	Fokus: Strategi supervisi guru (fungsi <i>Controlling</i>) untuk menjaga kualitas Montessori.	Penelitian Fadhilah & Supriyanto hanya fokus pada satu fungsi manajemen (Supervisi/Pengawasan), sedangkan penelitian ini membedah seluruh siklus fungsi POAC secara

No	Sumber Referensi [Penulis, Judul, Identitas Jurnal]	Resume [Fokus, Lokus, Metode dan Hasil Penelitian]	Pembeda dengan Penelitian ini
	Montessori method." <i>IJSSERS</i> .	Lokus: Taman Kanak-Kanak (TK). Metode: Kualitatif. Hasil: Supervisi yang efektif memastikan guru memahami filosofi Montessori meskipun sekolah hanya menggunakan label "Montessori".	sistematis.
19	(Aliyah dkk., 2026). "Implementasi Perencanaan Pendidikan Nilai Tambah di TK GAIS Montessori Sukabumi."	Fokus: Peran yayasan dan manajemen dalam perencanaan pendidikan. Lokus: TK GAIS Montessori. Metode: Kualitatif. Hasil: Perencanaan yang kuat dari yayasan menentukan keberhasilan program unggulan.	Penelitian Aliyah, dkk. fokus pada tahap Perencanaan (<i>Planning</i>) dan nilai tambah bahasa, sedangkan penelitian ini mencakup seluruh siklus POAC dan fokus pada <i>output</i> kemampuan berpikir.
20	(Desti & Akbarjono, 2026). "Implementasi Metode Belajar Montessori dalam Pembelajaran Bahasa Inggris." <i>INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian</i> .	Fokus: Integrasi Montessori Barat dengan nilai lokal/agama serta tantangan manajemen kelas. Lokus: TK Islam Al-Azhar 50 Bengkulu. Metode: Kualitatif. Hasil: Manajemen kelas yang efektif diperlukan untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam implementasi Montessori.	Penelitian Desti & Akbarjono fokus pada area pembelajaran Bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini fokus pada <i>output</i> kognitif tingkat tinggi, yaitu berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan matriks penelitian terdahulu yang telah diuraikan, peneliti menetapkan orisinalitas dari penelitian ini melalui analisis kebaruan (*novelty*) dan perbedaan penelitian. Beberapa poin utama yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Pertama, dari aspek substansi kajian manajerial. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung berfokus pada salah satu fungsi manajemen secara parsial, seperti penelitian Syukri dkk. (2023) yang hanya mengkaji manajemen sarana prasarana, atau Fadhilah & Supriyanto (2024) yang berfokus pada fungsi supervisi (*controlling*). Sebaliknya, penelitian ini mengkaji siklus manajemen secara utuh dan komprehensif melalui kerangka POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Hal ini memungkinkan peneliti untuk membedah bagaimana kebijakan di tingkat perencanaan berdampak langsung pada kualitas pelaksanaan di kelas hingga proses evaluasinya.

Kedua, pada fokus *output* kognitif. Sebagian besar referensi yang ada lebih banyak menitikberatkan pada hasil belajar kognitif dasar, kemandirian (Khulusinniyah & Masrurah, 2021), atau kecerdasan emosional (Shianny & Raharja, 2024). Penelitian ini melangkah lebih spesifik pada stimulasi kemampuan kognitif tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), yaitu berpikir kritis dan kreatif. Peneliti menganalisis bagaimana tata kelola *prepared environment* dan peran directress mampu memicu kemampuan *self-correction* sebagai indikator awal berpikir kritis pada anak usia dini.

Ketiga, karakteristik lokus dan keunikan implementasi. Berbeda dengan penelitian Farih & Fardana (2023) yang bersifat konseptual umum, penelitian ini merupakan studi kasus empiris di dua lembaga dengan karakteristik unik di Kabupaten Bandung, yaitu TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa. Kebaruan ini terlihat pada analisis bagaimana manajemen sekolah melakukan sinkronisasi antara Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan metode Montessori yang bersifat *high-fidelity* di tengah keterbatasan sumber daya dan sertifikasi formal guru.

Dengan demikian, orisinalitas penelitian ini terletak pada pengintegrasian teori manajemen POAC George R. Terry dengan pedagogi Montessori secara sistemik untuk mencapai target capaian kurikulum yang berorientasi pada Dimensi Profil Lulusan yang kritis dan kreatif. Melalui analisis mendalam terhadap seluruh variabel tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang baru bagi pengembangan model manajemen pendidikan anak usia dini yang inovatif dan terukur.